

## Pemaknaan Guru Terhadap Landasan Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Samarinda

Evi Pratama Sari\*, Fathul Jannah

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

\*Corresponding Author: [evipratamasari4@gmail.com](mailto:evipratamasari4@gmail.com)

Dikirim: 06-04-2026; Direvisi: 13-04-2026; Diterima: 14-04-2026

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada masih adanya kesenjangan antara konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal dan praktik di lapangan yang cenderung belum sepenuhnya mencerminkan penilaian yang komprehensif, khususnya pada aspek sikap dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan guru terhadap landasan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Tijanul Jawahir Samarinda. Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai proses komprehensif untuk menilai perkembangan peserta didik secara utuh pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah dan guru rumpun PAI yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai evaluasi sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman siswa, perubahan sikap, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru telah menerapkan berbagai teknik evaluasi seperti tes, observasi, penugasan, praktik, portofolio, serta penilaian diri dan teman sebaya. Namun, penilaian aspek sikap dan spiritual masih menjadi tantangan karena memerlukan pengamatan yang berkelanjutan dan objektif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman guru serta dukungan kebijakan sekolah dalam membangun budaya religius. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada pengukuran hasil akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Pemaknaan Guru; Madrasah Ibtidaiyah.

**Abstract:** This study is based on the existing gap between the ideal concept of evaluation in Islamic Religious Education (PAI) and its implementation in practice, which has not fully reflected comprehensive assessment, particularly in affective and spiritual aspects. This study aims to examine teachers' perceptions of the foundations of learning evaluation in Islamic Religious Education (PAI) at Madrasah Ibtidaiyah Tijanul Jawahir Samarinda. Learning evaluation in PAI is not merely understood as a measurement of learning outcomes, but as a comprehensive process to assess students' development in cognitive, affective, psychomotor, and spiritual domains. This study employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of the head of the madrasah and PAI teachers selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, while data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, including data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers interpret evaluation as a means to assess students'

understanding, behavioral changes, and the internalization of Islamic values in daily life. Teachers have implemented various evaluation techniques such as written and oral tests, observation, assignments, practical assessments, portfolios, self-assessment, and peer assessment. However, evaluating affective and spiritual aspects remains challenging due to the need for continuous and objective observation. The study concludes that the effectiveness of PAI learning evaluation is influenced by teachers' understanding, teaching experience, and institutional support in fostering a religious school culture. Therefore, PAI evaluation should not only focus on academic achievement but also on holistic character development.

**Keywords:** Learning Evaluation; Islamic Religious Education; teacher perceptions; Madrasah Ibtidaiyah.

## PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi guna mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas proses pendidikan (Faradhiba, 2023).

Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh tujuan Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, pengamalan nilai, serta penguatan spiritual peserta didik. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu sebagai upaya membentuk kepribadian muslim yang utuh (Abid et al., 2025). Dapat disimpulkan, evaluasi dalam PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

Praktik evaluasi pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pada tingkat madrasah ibtidaiyah, masih menghadapi berbagai tantangan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan spiritual belum tergarap secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia (Royhanuddin et al., 2024). Jadi, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep evaluasi yang komprehensif juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pelaksanaan evaluasi di kelas.

Landasan evaluasi pembelajaran dalam PAI mencakup dimensi filosofis, pedagogis, dan teologis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penilaian. Evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menilai secara menyeluruh perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual (Yuwono et al., 2025). Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran penting dalam menerjemahkan landasan tersebut ke dalam praktik evaluasi di kelas.

Dalam perspektif penelitian kualitatif, pemaknaan merupakan konstruksi subjektif yang terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial individu. Adanya hal tersebut setiap guru dapat memiliki pemaknaan yang berbeda



terhadap landasan evaluasi pembelajaran. Perbedaan pemaknaan ini akan berimplikasi pada variasi praktik evaluasi yang dilakukan serta kualitas penilaian yang dihasilkan (Syafriadi, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji beberapa aspek evaluasi pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Faradhiba menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan aspek kognitif, sehingga belum mampu mengukur perkembangan afektif dan spiritual peserta didik secara optimal (Faradhiba, 2023). Penelitian lain oleh Sholahudin menegaskan bahwa evaluasi PAI idealnya dilakukan secara holistik dengan memperhatikan keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, namun dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara konsep dan implementasi (Uri & Saputra, 2025).

Selanjutnya, penelitian Royhanuddin menemukan bahwa guru PAI masih menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek sikap dan nilai secara valid (Royhanuddin et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian Syafriadi yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sangat memengaruhi kualitas penilaian yang dilakukan (Syafriadi, 2024). Di sisi lain, penelitian Nuryani dkk. menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip evaluasi serta kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses penilaian (Nuryani et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian evaluasi pembelajaran PAI, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis dan implementatif evaluasi. Kajian yang secara khusus menyoroiti bagaimana guru memaknai landasan evaluasi pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, pemaknaan guru merupakan aspek penting yang memengaruhi cara guru memahami, merancang, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran di kelas.

Dalam konteks ini, MI Tijanul Jawahir sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik sejak dini. Evaluasi pembelajaran PAI di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas peserta didik. Namun demikian, praktik evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap landasan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam bagaimana guru di MI Tijanul Jawahir memaknai landasan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian evaluasi pembelajaran PAI, khususnya dalam memahami dimensi subjektif guru sebagai pelaksana evaluasi, serta memberikan rekomendasi praktis dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam pemaknaan guru terhadap landasan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam pada konteks nyata di MI Tijanul Jawahir. Pendekatan kualitatif dipilih karena



memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam dalam situasi alamiah. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung secara interaktif, berulang, dan tidak terpisah dari proses pengumpulan data (Matthew B. Miles, 2014).

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tijanul Jawahir, Jalan Padat Karya Lobang 3 Gg. Tanjung 4 No.14 Loa Bakung, Kecamatan Sungai Kunjung, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Subjek penelitian ini adalah guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MI Tijanul Jawahir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemaknaan guru terhadap landasan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam pada konteks nyata di MI Tijanul Jawahir Samarinda, disini peneliti mewawancarai kepala madrasah dan juga guru rumpun PAI yang terdiri dari guru Akidah Akhlak, guru Al-Qur'an Hadits, guru Fiqih, dan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Observasi dilakukan untuk mengamati cara evaluasi guru PAI di kelas pada saat pembelajaran. Sementara dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti alat evaluasi, jadwal pembelajaran, kegiatan di luar pembelajaran, serta dokumen yang berkaitan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. (Rijali, 2018). Berikut indikator wawancara yang termuat dalam tabel guna memudahkan peneliti menggali informasi terkait pemaknaan guru terhadap landasan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 1.** Indikator Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

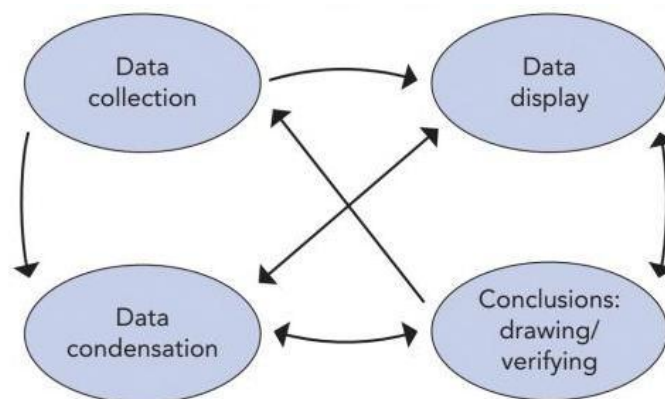
No	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sub Indikator
1	Pemaknaan Evaluasi Pembelajaran	Pengertian Evaluasi	Pandangan guru tentang evaluasi pembelajaran PAI
2	Tujuan Evaluasi	Fungsi Evaluasi	Diagnostik, Formatif, Sumatif
3	Kekhasan Evaluasi PAI	Perbedaan dengan mapel lain	Fokus nilai religius dan akhlak
4	Aspek yang dinilai	Ranah Penilaian	Kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual
5	Integrasi Nilai Islam	Nilai Al-Qur'an dan Hadits	Kejujuran, tanggung jawab, ibadah
6	Prinsip Evaluasi	Prinsip Penilaian	Objektif, adil, dan berkelanjutan
7	Metode Evaluasi	Teknik penilaian	Tes, observasi, praktik, portofolio
8	Penyesuaian penilaian	Diferensiasi	Penyesuaian dengan kemampuan siswa
9	Kendala Evaluasi	Hambatan	Penilaian sikap dan spiritual
10	Strategi mengatasi kendala	Solusi	Observasi, kolaborasi, triangulasi
11	Faktor yang memengaruhi	Internal dan eksternal	Pengalaman, pelatihan, dan kebijakan
12	Kebijakan Sekolah	Dukungan Institusi	Program dan aturan sekolah

**Tabel 2.** Indikator Wawancara Kepala Madrasah

No	Aspek/Pertanyaan	Indikator
1	Kebijakan Madrasah terkait evaluasi pembelajaran PAI	Kebijakan evaluasi PAI
2	Tujuan Evaluasi pembelajaran	Tujuan evaluasi
3	Peran kepala madrasah	Dukungan kepala madrasah
4	Evaluasi karakter religius	Evaluasi aspek religius
5	Kendala Evaluasi pembelajaran PAI	Hambatan Pelaksanaan
6	Solusi mengatasi kendala	Upaya perbaikan
7	Harapan Kedepan	Pengembangan Evaluasi



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang menekankan tiga alur utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipahami sebagai proses analisis yang bersifat interaktif dan simultan; data yang diperoleh di lapangan tidak langsung disimpan begitu saja, tetapi dipilah, diringkas, dikategorikan, kemudian disajikan dalam bentuk yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap dan terus memverifikasinya dengan data lapangan sampai diperoleh temuan yang mantap (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).



**Gambar 1.** Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Dengan model tersebut, kondensasi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, yakni pemaknaan guru terhadap landasan evaluasi pembelajaran PAI. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna temuan secara sistematis dengan tetap membandingkannya dengan data yang telah terkumpul di lapangan. Data tersebut juga diperiksa keabsahannya melalui uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik yang menggabungkan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi sebagai sumber data di MI Tijanul Jawahir Samarinda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pemaknaan guru terhadap evaluasi pembelajaran PAI di MI Tijanul Jawahir Samarinda yang dipaparkan berikut dalam beberapa point berdasarkan data temuan peneliti diantaranya:

### **Pemaknaan guru terhadap evaluasi pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di MI Tijanul Jawahir memaknai evaluasi pembelajaran sebagai proses untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, melihat perkembangan perilaku, serta mengukur perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Evaluasi tidak dipandang sebatas kegiatan memberi nilai, melainkan sebagai sarana untuk menelusuri apakah pembelajaran benar-benar berdampak pada pengetahuan, sikap, dan kebiasaan religius siswa. Dalam pandangan para guru, evaluasi harus mampu menjawab pertanyaan tentang

sejauh mana siswa memahami materi, mengamalkan ajaran, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

“Evaluasi menurut saya tidak hanya memberi nilai, tetapi juga melihat sejauh mana siswa bisa memahami dan membawa perubahan lebih baik lagi.”(Guru Fikih).

“Evaluasi itu penting karena seberapa pengaruhnya pembelajaran yang telah dilakukan apakah membawa perubahan ataukah hanya transfer ilmu saja tetapi tidak ada output dari anak-anaknya.” (Guru Akidah Akhlak).

“Menurut saya evaluasi itu merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dan bukan hanya melihat semata-mata pada nilai yang diberikan.” (Guru SKI ).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan guru di Madrasah Tijanul Jawahir Samarinda berpandangan terhadap evaluasi telah mengarah pada konsep evaluasi yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penilaian hasil belajar dalam pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Rahayu et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi juga harus memperhatikan aspek pengamalan ajaran Islam, bukan hanya penguasaan materi secara teoritis (Hidayat & Asyafah, 2019). Dengan demikian, hasil wawancara ini menegaskan bahwa guru telah memahami evaluasi sebagai bagian dari pembinaan karakter, bukan sekadar administrasi penilaian.

### **Tujuan evaluasi pembelajaran**

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran PAI menurut guru bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk membina peserta didik secara berkelanjutan. Guru menyampaikan bahwa evaluasi diperlukan agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, mengenali kemampuan masing-masing siswa secara individual, dan memberikan perhatian lanjutan sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi diagnostik, formatif, dan pembinaan karakter secara sekaligus.

“Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI, sekaligus menilai sejauh mana nilai-nilai keislaman telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga memberi dasar bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran agar lebih efektif.” (Kepala Madrasah).

Guru juga menyampaikan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran bukan hanya proses transfer ilmu tetapi juga berfokus pada perbaikan karakter siswa.

“Untuk menilai hasil belajar sekaligus sebagai alat pembinaan, diagnostik, remedial, dan pengembangan karakter.” (Guru Al-Qur’an Hadits).

“Tujuan utamanya pastinya ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa dan perubahan yang telah terjadi selama mengikuti proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran SKI ini yang lebih membahas terkait kisah-kisah nabi muhammad yang mana dalam pembelajarannya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari” (Guru SKI).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi di MI Tijanul Jawahir sudah bergerak ke arah yang lebih fungsional. Evaluasi tidak lagi berhenti pada pengukuran hasil akhir, melainkan menjadi bagian dari proses perbaikan pembelajaran. Dalam literatur evaluasi PAI, hasil belajar yang baik memang tidak hanya dinilai dari skor akhir, tetapi juga dari proses perkembangan peserta didik. Arfah menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar PAI pada dasarnya adalah



pengukuran dan penafsiran hasil penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan pribadi peserta didik (M. Arfah, 2021). Pandangan ini memperkuat temuan lapangan bahwa guru menggunakan evaluasi sebagai alat untuk memahami perkembangan siswa secara menyeluruh. Evaluasi harus diarahkan sebagai alat diagnostik dan formatif untuk membantu guru mengenali kebutuhan belajar siswa secara individual. Jadi, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran, bukan sekedar laporan administratif.

### **Kekhasan evaluasi pembelajaran PAI**

Berdasarkan jawaban narasumber, evaluasi pembelajaran PAI memiliki kekhasan tersendiri karena tidak cukup diukur melalui penguasaan materi saja. Guru menegaskan bahwa PAI menuntut penilaian pada aspek pengamalan, pembiasaan ibadah, dan karakter religius siswa. Salah satu guru bahkan menyatakan bahwa PAI memang berhubungan dengan akhlak, sehingga evaluasi harus memperhatikan perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ada pandangan bahwa evaluasi PAI “sama saja” dengan mata pelajaran lain tergantung guru yang mengelola, secara umum jawaban para narasumber tetap menunjukkan bahwa PAI memiliki dimensi penilaian yang lebih luas.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Sholat Dzhur Berjamaah

“Kalau menurut saya evaluasi PAI itu bukan hanya intelektual saja yang diukur tetapi juga karakter religius dari siswanya bagaimana hubungan dia dengan ibadah-ibadah yang setiap muslim lakukan.” (Guru Akidah Akhlak).

Hal tersebut juga sesuai dengan penyampaian guru Al-Qur’an Hadits dan juga Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih menekankan pada aspek religius.

“PAI menekankan aspek afektif dan spiritual (Keimanan, akhlak, praktik ibadah) selain kognitif, penilaian sikap dan praktik keagamaan lebih dominan.” (Guru AL-Qur’an Hadits).

“Menurut saya evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam ranah Sejarah Kebudayaan Islam ini lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap sikap-sikap yang dapat kita teladani dari perilaku terpuji nabi Muhammad SAW dan pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari dan bukan hanya tentang sekedar teori saja.” (Guru SKI).

Temuan ini sesuai dengan teori penilaian autentik dalam PAI yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Susanti menjelaskan bahwa penilaian autentik memerhatikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang sesuai karakteristik peserta didik (Samsudin & Iffah, 2019). Sholahudin juga menegaskan bahwa evaluasi hasil pembelajaran PAI harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena ketiganya saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian muslim (Abid et al.,



2025). Dengan demikian, evaluasi PAI di madrasah ini dapat dipahami sebagai evaluasi yang lebih holistik dibanding mata pelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif. Hal ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai secara menyeluruh.

### **Aspek yang dinilai dalam Pembelajaran**

Seluruh narasumber pada dasarnya menyebutkan aspek yang sama dalam evaluasi PAI, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran. Aspek afektif tampak dalam sikap, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Aspek psikomotorik berkaitan dengan praktik ibadah dan keterampilan keagamaan. Adapun aspek spiritual terlihat dari kebiasaan beribadah, kesadaran religius, dan konsistensi perilaku keislaman siswa.

“Semua Aspek ya kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Karena PAI itu mencakup ilmu dan juga perilaku religius.” (Guru Fikih).

“Menurut saya semua aspek penting, yaitu kognitif (Pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (Keterampilan), dan juga spiritual karena PAI tidak hanya sekedar teori saja tapi juga pengamalannya.” (Guru Akidah Akhlak).

Pendapat tersebut Selaras dengan pendapat guru rumpun PAI yang melakukan penilaian menggunakan keempat aspek yakni kognitif, afektif, psikomotorik dan juga spiritual.

“Semua aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dan diberi bobot sesuai tujuan pembelajaran.” (Guru AL-Qur’an Hadits).

“Benar semua aspek masuk mulai dari kognitif, afektif, dan juga psikomotoriknya kita nilai untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berhasil dilakukan.” (Guru SKI).

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai evaluasi menyeluruh dalam PAI. Dalam regulasi penilaian hasil belajar, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan memang menjadi komponen dasar yang harus diperhatikan guru. Pada sisi lain, penelitian tentang penilaian autentik dalam PAI menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya menuntut kemampuan mengetahui, tetapi juga kemampuan menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai agama (Dwi & Hidayat, 2022). Dapat disimpulkan, penilaian yang mencakup empat aspek tersebut merupakan langkah yang tepat untuk menggambarkan capaian belajar peserta didik secara lebih utuh, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang capaian peserta didik dan tidak hanya menilai kemampuan hafalan atau pengetahuan semata.

### **Integrasi nilai Al-Qur’an dan Hadits dalam evaluasi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadits sangat memengaruhi cara guru melakukan evaluasi pembelajaran. Guru menyebut bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, sopan santun, dan kebiasaan beribadah dijadikan dasar dalam penilaian sikap. Selain itu, guru menghubungkan nilai keislaman melalui cara siswa mengerjakan tugas, berinteraksi di kelas, serta merespons umpan balik guru. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur hasil kerja siswa, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai nilai Islam.



“Evaluasi sangat diarahkan pada pembentukan karakter religius. Kami menilai tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kahlak, kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran, dan sikap sosial siswa. Hal ini menjadi bagian penting dalam pendidikan di Madrasah.” (Kepala Madrasah).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat guru yang menyatakan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa merupakan integrasi dari nilai Al-Qur’an dan Hadits dalam evaluasi.

“Ya, nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang sering menjadi dasar kriteria penilaian sikap.” (Guru Al-Qur’an Hadits).

“Iya, terutama nilai kejujuran dan tanggung jawab yang sering dijadikan dasar dalam evaluasi.” (Guru Akidah Akhlak).

Pembahasan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara nyata dalam perilaku siswa. Sholahudin menekankan bahwa integrasi nilai Al-Qur’an mendukung evaluasi yang lebih holistik, sebab penilaian tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai keislaman (Azizah et al., 2024). Rohmah juga menjelaskan bahwa kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat ditumbuhkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah (Rohmah et al., 2026). Dengan demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi PAI di MI Tijanul Jawahir telah menjadi sarana internalisasi nilai Islam, bukan sekadar pengukuran akademik.

### **Prinsip evaluasi yang digunakan guru**

Guru menyatakan bahwa prinsip evaluasi yang mereka gunakan adalah objektif, adil, menyeluruh, dan berkelanjutan. Dalam beberapa jawaban juga tampak adanya kesadaran mengenai pentingnya penilaian yang transparan dan tidak hanya mengandalkan satu aspek. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa guru berupaya melakukan penilaian secara hati-hati agar hasil evaluasi mencerminkan kondisi siswa yang sebenarnya.

“Saya berusaha menggunakan prinsip objektif, adil, dan menyeluruh, serta berkelanjutan. Walaupun memang ada tantangan di lapangan.” (Guru Fikih).

“Prinsip yang digunakan dalam evaluasi yakni pastinya mendidik, kemudian objektif serta berkesinambungan ya karena kita melihat juga suatu proses bukan berpatok pada nilai jadi artinya menyeluruh, serta bersikap adil tanpa membedakan.” (Guru SKI).

Prinsip tersebut sesuai dengan teori penilaian autentik yang menyebutkan bahwa evaluasi harus valid, reliabel, menyeluruh, berkesinambungan, objektif, dan mendidik (Samsudin & Iffah, 2019). Penilaian yang baik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami arah evaluasi yang benar, meskipun penerapannya masih perlu terus diperkuat melalui instrumen yang lebih rinci dan terukur.

### **Metode dan teknik evaluasi yang diterapkan**

Dalam pelaksanaan evaluasi, para guru menggunakan berbagai metode seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, penugasan, praktik, portofolio, serta penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Sebagian guru juga menyesuaikan teknik evaluasi dengan kondisi siswa dan karakter materi yang diajarkan. Perubahan cara evaluasi dari waktu ke waktu terlihat cukup jelas, misalnya dari evaluasi yang semula



dominan pada tes formatif dan sumatif menjadi lebih autentik, termasuk penggunaan observasi sikap dan penilaian kinerja.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Ujian Akhir Semester Ganjil secara tertulis.

“Saya menggunakan kombinasi ya ada tes, non tes seperti observasi, wawancara, dan penilaian diri.” (Guru Fikih).

“Saya menggunakan tes tertulis/lisan, observasi perilaku, penugasan/portofolio, penilaian kinerja (praktik ibadah), penilaian diri dan teman.” (Guru Al-Qur’an Hadits).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mengarah pada praktik penilaian autentik. Dalam kajian pendidikan Islam, penilaian autentik memang menuntut penggunaan berbagai teknik agar capaian belajar dapat dilihat dari banyak sisi. Susanti menegaskan bahwa penilaian autentik mencakup observasi, daftar periksa, penilaian kinerja, proyek, dan portofolio (Dwi & Hidayat, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan penilaian autentik pada PAI membantu guru melihat perkembangan siswa secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Karena itu, variasi teknik yang digunakan guru di MI Tijanul Jawahir merupakan langkah yang relevan dengan tuntutan evaluasi modern.

### **Penyesuaian penilaian dengan kemampuan siswa**

Guru menyampaikan bahwa penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam. Penyesuaian dilakukan melalui pemberian tugas sesuai kemampuan, melihat perkembangan masing-masing siswa, serta tidak menyamaratakan seluruh peserta didik. Sikap ini menunjukkan bahwa guru mengakui adanya perbedaan individu dalam proses belajar dan berupaya bersikap adil terhadap semua siswa.

“Kalau saya terkadang memberikan penugasan di awal itu sama, tetapi setelah melihat perkembangan atau hasil dari penugasan tersebut pastinya setiap siswa berbeda maka teruntuk siswa yang memang kurang dalam melaksanakan tugas tersebut biasanya saya terapkan pendekatan pada siswa tersebut dan mencari penugasan lain atau menggunakan metode lain yang lebih ringan saja, menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya.” (Guru SKI).

“Dengan memberikan tugas yang sesuai kemampuan siswa dan melihat perkembangan masing-masing, tidak disamakan semua.” (Guru Akidah Akhlak).

Pembahasan ini penting karena evaluasi yang baik memang tidak boleh mengabaikan keragaman kemampuan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keadilan penilaian menjadi prinsip yang sangat penting karena setiap anak memiliki potensi, latar belakang, dan perkembangan yang berbeda. Penilaian yang mempertimbangkan kemampuan individual akan lebih mendidik dibanding penilaian

yang seragam. Dengan demikian, praktik guru dalam menyesuaikan penilaian sudah sejalan dengan prinsip evaluasi yang humanis dan berorientasi pada pembinaan.

### **Kesulitan dalam menilai aspek sikap dan spiritual**

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah kesulitan guru dalam mengevaluasi aspek sikap dan spiritual. Para guru menjelaskan bahwa tidak semua perilaku siswa dapat langsung terlihat dalam waktu singkat. Penilaian sikap memerlukan pengamatan yang berkesinambungan, konsisten, dan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan kesan sesaat. Kesulitan lain muncul karena sikap dan spiritual siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, pergaulan, dan kebiasaan sehari-hari.

“Beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi antara lain keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian menyeluruh, perbedaan kemampuan siswa, serta masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.” (Kepala Madrasah).

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan guru bahwa kendala yang dirasakan guru juga dari adanya keterbatasan waktu, tidak konsisten dalam mengamati siswa tersebut dengan jumlah siswa yang banyak.

“kesulitan yang saya rasakan yaitu, karena tidak selalu bisa diamati secara langsung ketika berada diluar pembelajaran kelas.” (Guru Fikih).

“Kalau kesulitan itu biasanya guru tidak bisa konsisten mengamati siswa secara langsung karena adanya keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang memaang bukan hanya 1 atau 2 orang saja yang diamati.” (Guru SKI).

“Karena tidak semua sikap bisa terlihat secara langsung dan membutuhkan waktu untuk mengamati secara konsisten.” (Guru Akidah Akhlak).

“Sulitnya objektivitas, keterbatasan waktu observasi, pengaruh lingkungan keluarga, dan dokumentasi yang kurang sistematis.” (Guru Al-Qur’an Hadits).

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyebutkan bahwa penilaian sikap spiritual dan sosial sering menjadi problem dalam pembelajaran PAI. Pamungkas menegaskan urgensi penilaian sikap spiritual dan sosial dalam PAI, karena ranah ini sangat penting tetapi juga paling sulit diukur secara objektif (Pamungkas et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penilaian afektif sering menghadapi hambatan pada aspek instrumen, konsistensi pengamatan, dan subjektivitas guru (Pajrin et al., 2019). Jadi, kesulitan yang dialami guru di MI Tijanul Jawahir merupakan persoalan umum yang juga ditemukan dalam banyak penelitian lain. Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa penilaian sikap memerlukan observasi berkelanjutan, bukan penilaian sesaat.

### **Strategi guru dalam mengatasi kendala evaluasi**

Berdasarkan temuan yang dilakukan, untuk mengatasi kesulitan dalam evaluasi pembelajaran PAI, guru melakukan observasi berkala, bekerja sama dengan guru lain, mempertimbangkan laporan wali kelas dan orang tua, serta melihat kebiasaan siswa dalam keseharian. Sebagian guru juga menekankan pentingnya pencatatan yang sistematis dan pelatihan agar penilaian sikap dan spiritual menjadi lebih terukur. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi berupaya melakukan triangulasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat.

“Solusi yang kami lakukan antara lain dengan meningkatkan koordinasi antar guru, memberikan pembinaan khusus bagi siswa yang membutuhkan, serta



memanfaatkan berbagai metode evaluasi yang lebih variatif. Kami juga melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan karakter siswa di rumah.” (Kepala Madrasah).

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh guru bahwa strategi yang dilakukan dapat bekerja sama dengan guru lain, orang tua dan juga wali kelas.

“Biasanya saya bekerja sama dengan guru lain dan juga melihat laporan dari wali kelas dan juga orang tua.” (Guru Fiqih).

Dari sisi teori, strategi tersebut sangat relevan dengan karakter evaluasi pendidikan Islam yang memerlukan kolaborasi antarpendidik dan dukungan lingkungan sekolah (Munandar et al., 2023). Rohmah menyatakan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial tidak cukup dibebankan kepada guru PAI saja, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan (Rohmah et al., 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan evaluasi PAI ditentukan tidak hanya oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh sinergi antara sekolah, guru lain, dan keluarga.

### **Faktor yang memengaruhi pemahaman guru terhadap evaluasi**

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, dan pedoman kurikulum. Guru yang memiliki pengalaman dan pelatihan lebih banyak cenderung lebih memahami cara mengevaluasi siswa secara baik. Selain itu, lingkungan sekolah juga ikut memengaruhi, khususnya melalui kebijakan sekolah, budaya religius, dan dukungan kepala madrasah.



**Gambar 4.** Pembelajaran Fiqih sekaligus Monitoring Guru oleh kepala sekolah

“Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman sangat berpengaruh dalam memahami cara melakukan evaluasi yang baik.” (Guru Akidah Akhlak).

“Pengalaman mengajar atau pelatihan yang pernah diikuti merupakan pengaruh yang besar pastinya dalam menjalankan evaluasi pembelajaran.” (Guru SKI).

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak berdiri sendiri. Dalam kajian PAI, guru profesional adalah guru yang mampu memahami tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan prinsip evaluasi secara utuh. Kajian tentang kompetensi guru PAI dalam penilaian autentik juga menunjukkan bahwa keberhasilan penilaian sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan kelembagaan (Mubarokah et al., 2025). Karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan evaluasi menjadi kebutuhan penting agar pelaksanaan penilaian semakin berkualitas.

### **Kebijakan sekolah yang mendukung evaluasi PAI**

Guru menyebutkan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang mendukung evaluasi PAI, seperti keharusan melaporkan penilaian sikap dan spiritual, pembiasaan ibadah, serta tidak digunakannya UTS seperti sebelumnya. Ada pula kebijakan yang menuntut agar penilaian sikap dicantumkan secara terus-menerus dalam laporan hasil belajar. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian besar terhadap aspek pembinaan karakter religius.

“Sebagai Kepala Madrasah, kami berperan dalam memberikan arahan, supervisi, dan motivasi kepada guru. Kami juga memfasilitasi pelatihan, yang menyediakan perangkat evaluasi yang memadai, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian agar berjalan sesuai standar.” (Kepala Madrasah).



**Gambar 5.** Studi Tiru ke sekolah MI Asy-Syifa Balikpapan

Pembahasan ini penting karena evaluasi yang efektif membutuhkan dukungan kebijakan institusional. Penilaian PAI akan lebih bermakna bila sekolah memiliki kultur yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam. Penelitian tentang penilaian autentik dan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru, kesiapan peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, kebijakan sekolah di MI Tijanul Jawahir menjadi faktor penting yang memperkuat implementasi evaluasi pembelajaran PAI.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MI Tijanul Jawahir Samarinda memaknai evaluasi pembelajaran bukan sekadar kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses komprehensif untuk mengetahui capaian belajar peserta didik secara utuh. Pemaknaan tersebut tercermin dari cara guru memahami evaluasi sebagai sarana menilai aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara seimbang. Guru juga menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar penting dalam penilaian, sehingga evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter religius peserta didik. Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai teknik evaluasi seperti tes, observasi, penugasan, praktik, portofolio, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Namun, evaluasi pada ranah sikap dan spiritual masih menjadi tantangan karena memerlukan pengamatan yang berkelanjutan, objektif, dan konsisten. Secara umum, keberhasilan evaluasi pembelajaran PAI di madrasah ini

didukung oleh pemahaman guru, pengalaman mengajar, serta kebijakan sekolah yang mendorong pembinaan karakter religius.

Dalam praktiknya guru juga di sarankan agar terus meningkatkan kompetensi dalam merancang instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan objektif, serta memperkuat penggunaan penilaian autentik melalui berbagai teknik yang relevan. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara guru, pihak sekolah, orang tua dalam memantau perkembangan siswa, serta dukungan kebijakan sekolah yang konsisten dalam menanamkan budaya religius. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya mampu mengukur hasil belajar, tetapi juga kontribusi nyata dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., Al-ghozali, U. M., & Surakarta, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur ' an dalam Aspek Kognitif , Afektif , dan Psikomotorik. 6(2), 165–171.
- Azizah, I. N., Ibni, N. P., & Naila, Z. P. (2024). Lonsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Manusia Yang Seimbang. 2, 1–18.
- Dwi, D., & Hidayat, N. (2022). Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar. 3(November), 23–29.
- Faradhiba, D. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri. 4, 341–351.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. 10(I), 159–181.
- M. Arfah. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasiologi, 7(2), 3–4.
- Matthew B. Miles, A. M. H. and J. S. (2014). Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook.
- Mubarokah, F., Rahmania, P., Budiyanti, N., Helmy, A., & Batula, A. W. (2025). Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 8(3), 1341–1358.
- Munandar, A., Putri, Y. A., & Marfuah, T. S. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Islam : Analisis Peran , Bentuk dan Kendala Kepala Sekolah. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 344–355.
- Nuryani, A., Ropikoh, R., & Aziz, A. (2024). Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2(1), 83–97.
- Pajrin, N. anis S., Asyafah, A., & Anwar, S. (2019). Studi Prosedur Penilaian Dominan Afektif Oleh Guru PAI Di SMP Negeri 2 Bandung Dan SMP Salman Al-Farisi Bandung. 6(2), 157–175. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.
- Pamungkas, S. A., Rochman, C., & Zakiyah, Q. Y. (2020). Urgensi Penilaian Evaluasi Sikap Spiritual Dan Sosial Pada Pendidikan Agama Islam. 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14454>



- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. 1(2), 77–84.
- Rahayu, Y. N., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Analisis Standar Penilaian Pada Pendidikan Menengah Atas : Studi Literatur Review. Gema Wiralodra, 11(1), 17–33.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. 17(33), 81–95.
- Rohmah, A. Z., Ika, D., & Kebijakan, P. (2026). Evaluasi kebijakan pendidikan. 15, 1–10.
- Royhanuddin, F., Ari, W., & Harahap, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan. 2(2), 17–25.
- Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2019). Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan. 4(1).
- Syafriadi. (2024). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan kompetensi guru. 6.
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan islam 1,2. Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman, 9(2), 367–391.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., & Novriadi, D. (2025). Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan Title. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

